

ABSTRAK

EUIS SANIAH. *JURNALISME SASTRAWI. (Studi Fenomenologi pada Pandangan Wartawan Majalah Tempo).*

Jurnalisme sastrawi merupakan salah satu dari tiga nama *genre* dalam jurnalisme yang berkembang di Amerika Serikat pada tahun 1960-an, dan *genre* ini diperkenalkan oleh Tom Wolf, wartawan-cum-novelis, dengan nama *new journalism* (Jurnalisme Baru). Dalam jurnalisme sastrawi, sebuah peristiwa dilaporkan dengan gaya sastra namun tetap berdasarkan fakta dilapangan.

Di Indonesia, jurnalisme sastrawi bisa menjadi tempat bagi wartawan untuk meningkatkan keahlian dan kepekaannya dalam melaporkan sebuah peristiwa. Sebab, jurnalisme sastrawi menuntut seorang wartawan untuk mampu membuat narasi, atau deskripsi yang rinci, hidup, kontekstual dan relevan. Jurnalisme sastrawi merupakan sebuah metode penulisan dalam jurnalistik di samping metode penulisan yang sudah ada. Berbeda dengan jurnalisme biasa yang ditulis dengan gaya cepat, jurnalisme sastrawi justru mengedepankan ketajaman, kedalaman, dan keluasan wawasan dan data dari subjek yang ditulis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana wartawan majalah *Tempo* memahami perbedaan antara jurnalisme sastrawi dengan *feature*. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan wartawan Majalah *Tempo* mengenai jurnalisme sastrawi berdasarkan aspek kognisi, afeksi, dan konasi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Informan menginterpretasikan suatu objek berdasarkan pemahaman dan pengalaman langsungnya dengan objek tersebut. Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap 6 wartawan majalah *Tempo* yang menjadi informan penelitian.

Hasil penelitian Jurnalisme Sastrawi pada Pandangan Wartawan Majalah *Tempo* ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan aspek kognisi, penelitian ini menghasilkan dua kategori yang meliputi pemahaman informan mengenai definisi jurnalisme sastrawi dan perbedaan jurnalisme sastrawi dengan *feature*. Aspek afeksi menghasilkan dua kategori, yakni informan yang merasa tertantang untuk menulis jurnalisme sastrawi dan informan yang merasa tidak tertantang untuk menulis jurnalisme sastrawi. Aspek konasi menghasilkan bahwa wartawan majalah *Tempo* cenderung tidak akan menggunakan jurnalisme sastrawi dalam penulisan beritanya.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG